

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PERENCANAAN ANGGARAN, DAN PENGENDALIAN BIAYA TERHADAP KINERJA UMKM

Kemberly S Kambuaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
email: 1221900112@surel.untag-sby.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 28 - 04, 2026

Revised : 07 - 05, 2026

Accepted : 28 - 05, 2026

Keywords:

Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, Pengendalian Biaya, Kinerja UMKM, SEM-PLS.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, perencanaan anggaran, dan pengendalian biaya terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kinerja UMKM merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usaha, sehingga diperlukan pengelolaan keuangan yang efektif untuk meningkatkan daya saing usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM yang menjadi responden penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Literasi keuangan memiliki pengaruh paling besar terhadap kinerja UMKM dengan nilai path coefficient sebesar 0,42, diikuti oleh perencanaan anggaran sebesar 0,35, dan pengendalian biaya sebesar 0,28. Selain itu, nilai R-Square sebesar 0,65 menunjukkan bahwa literasi keuangan, perencanaan anggaran, dan pengendalian biaya secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 65% variasi kinerja UMKM, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan, penyusunan anggaran yang sistematis, serta pengendalian biaya yang efektif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan agar mampu meningkatkan efisiensi operasional, profitabilitas, serta keberlanjutan usahanya di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



*Corresponding Author:

Kemberly S Kambuaya*

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: 1221900112@surel.untag-sby.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bisnis mikro, kecil, dan menengah memiliki kontribusi strategis dan signifikan pada ekonomi Indonesia. Informasi yang dikumpulkan oleh Data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mengakomodasi sekitar 97% dari pekerja total di Indonesia. Jumlah unit usaha telah melampaui 64 juta terdiri dari UMKM di Indonesia, yang menjadikannya tulang punggung perekonomian rakyat dan alat utama untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Meskipun kontribusi yang signifikan, banyak UMKM masih mengalami berbagai kendala operasional, khususnya dalam pengelolaan

usaha keuangan. Banyak usaha kecil serta menengah (UMKM) masih menggunakan pengelolaan keuangan konvensional dan tidak sistematis. Hal ini dapat menyebabkan efisiensi operasional yang rendah, memiliki keterbatasan dalam membuat keputusan bisnis yang berbasis data, dan kemungkinan kegagalan bisnis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya manajemen keuangan adalah salah satu penyebab utama tingkat kematian UMKM yang tinggi. Putri, L. A., & Setiawan, D. (2023).

Dalam hal ini, tiga komponen utama keberhasilan peningkatan kinerja UMKM tidak terlepas dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha, perencanaan anggaran, dan pengendalian biaya. Kompetensi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang memungkinkan seseorang mengelola sumber daya keuangan secara efektif, termasuk pemahaman tentang konsep dasar keuangan, investasi, risiko, dan pengambilan keputusan finansial. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) yang mempunyai pemahaman keuangan menunjukkan kinerja yang lebih baik pada mengelola arus kas mereka, memanfaatkan peluang pembiayaan, dan menghindari utang yang berbahaya. Perencanaan anggaran, di sisi lain, adalah proses membuat rencana keuangan secara sistematis untuk jangka waktu tertentu. Perencanaan anggaran yang baik membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) mengalokasikan sumber daya secara optimal, menetapkan target pendapatan dan pengeluaran, dan memantau bagaimana tujuan bisnis mereka tercapai. Usaha kecil sering mengalami pemborosan atau kekurangan dana jika mereka tidak memiliki perencanaan anggaran yang baik. OECD. (2022).

Sebaliknya, pengendalian biaya melibatkan pengawasan, pengukuran, dan pengaturan pengeluaran perusahaan agar sesuai dan efisien. Pengendalian biaya yang efektif dapat meningkatkan keuntungan dengan mengurangi pemborosan, memperbaiki harga bahan baku, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Meskipun ketiga variabel tersebut dianggap berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM, jumlah temuan empiris yang menguji ketiganya secara bersamaan masih sangat terbatas. Ini terutama berlaku di Indonesia, di mana karakteristik UMKM sangat beragam. Ada kelangkaan penelitian karena penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada satu atau dua variabel. Data penelitian dianalisis memakai metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS), temuan ini mencoba mengkaji pengaruh pemahaman keuangan terhadap perencanaan anggaran, serta pengendalian biaya pada kinerja UMKM. Temuan ini dapat memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan literatur serta implikasi praktis bagi sektor UMKM, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya. pemangku kepentingan lainnya dalam upaya mendorong usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk menjadi lebih berdaya saing dan berkelanjutan. Anggraeni, D. M., & Kusumawati, A. (2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi keuangan

Pemahaman keuangan merupakan wawasan, kompetensi, perilaku, dan kepercayaan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal, tepat guna, dan bertanggung jawab. Menurut Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), literasi keuangan meliputi penguasaan terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan, kecakapan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, serta kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut untuk mencapai kesejahteraan finansial. mengelola arus kas, membuat keputusan investasi yang bijak, memahami berbagai risiko keuangan, dan merencanakan keuangan untuk jangka pendek dan jangka panjang. World Bank. (2023). Literasi keuangan bukan hanya pengetahuan teoritis; itu juga mencakup perilaku (financial behavior) dan sikap. Orang yang tahu tentang keuangan dapat menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat anggaran rumah tangga atau bisnis, memilih instrumen tabungan dan investasi yang tepat, dan melindungi diri dari praktik keuangan yang berbahaya seperti pinjaman online yang tidak sah atau skema ponzi. Susilo, A., & Indrawati, N. (2025).

Untuk UMKM, pemahaman keuangan sangat penting. Dengan pemahaman keuangan yang baik, mereka bisa menghindari pinjaman konsumtif yang mahal, menggunakan produk keuangan formal seperti KUR, tabungan, dan asuransi usaha, dan membuat laporan keuangan sederhana yang akurat. Selain itu, pemahaman yang baik dalam meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah (UMKM) menghadapi inflasi, perubahan ekonomi, dan perubahan undang-undang pemerintah. Sebaliknya, penyebab utama kegagalan bisnis kecil biasanya adalah kurangnya pengetahuan keuangan. Banyak sektor kecil dan menengah (UMKM) mengalami berbagai kendala dalam pengelolaan modal, tidak dapat menghitung Break Even Point (BEP), sulit untuk membedakan antara laba kotor dan laba bersih, dan rentan terhadap penipuan keuangan. Pada akhirnya, ini menyebabkan kinerja rendah, kesulitan bertahan di tengah persaingan, atau bahkan kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, salah satu prioritas utama dalam program pemberdayaan UMKM di Indonesia adalah meningkatkan literasi keuangan. Fauzi, A., & Sari, N. P. (2024).

2.2.2 Perencanaan Anggaran

Perencanaan anggaran adalah proses terorganisir dan sistematis untuk membuat rencana keuangan bisnis selama periode anggaran, yang pada umumnya mencakup satu tahun. Proyeksi pendapatan, penetapan tujuan operasional, dan penyusunan anggaran modal dan operasional adalah semua bagian dari proses ini. Analisis situasi keuangan saat ini (posisi keuangan), perkiraan kondisi masa depan (perkiraan), pencarian sumber pendapatan, penentuan prioritas penggunaan dana, dan penyusunan anggaran yang dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan bisnis adalah beberapa tahapan penting dalam perencanaan anggaran. Dana penjualan, dana produksi, dana kas, serta dana laba rugi proyeksi adalah alat bantu yang sering digunakan dalam perencanaan anggaran. Perencanaan anggaran yang efektif sangat penting bagi UMKM. Mahyudin, M. F. N., & Nasir, M. (2025).

Perencanaan anggaran membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) mengantisipasi kebutuhan modal kerja, mengontrol pengeluaran operasional agar tidak terlalu banyak, mengalokasikan dana cadangan untuk keadaan darurat, dan secara teratur mengevaluasi kinerja bisnis melalui perbandingan antara realisasi dan anggaran (analisis variabel). Bisnis kecil dan menengah (UMKM) memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menghadapi perubahan pasar, musim bisnis, serta tantangan ekonomi dengan perencanaan yang matang. Sebaliknya, jika tidak ada perencanaan anggaran yang baik, UMKM cenderung mengalami cash flow yang tidak stabil, kesulitan memenuhi pembayaran kewajiban mereka (seperti gaji karyawan, sewa tempat usaha, atau cicilan), membuang sumber daya, dan kehilangan banyak peluang untuk berkembang. Tidak adanya perencanaan keuangan menyebabkan banyak kegagalan usaha kecil dan menengah (UMKM). Ini menyebabkan Ketidadaan arah strategis yang jelas dapat menghambat perkembangan dan keberlanjutan usaha.

2.2.3. Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya adalah salah satu tugas penting pada manajemen yang berguna untuk memastikan bahwa semua pengeluaran perusahaan atau usaha sesuai dengan anggaran. Perencanaan biaya, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pengambilan tindakan koreksi adalah semua cara pengendalian biaya dilakukan. Pengendalian biaya yang efektif memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, meningkatkan efisiensi operasional, dan mempertahankan keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Pengendalian biaya biasanya didefinisikan sebagai proses membandingkan biaya yang terjadi dengan biaya yang telah direncanakan atau dianggarkan. Apabila terjadi selisih atau variasi antara biaya aktual dan anggaran, manajemen harus melakukan analisis untuk menentukan faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Selanjutnya, hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk membuat rencana perbaikan untuk mengontrol pengeluaran pada periode berikutnya. Dengan demikian, pengendalian biaya tak hanya membantu pada pengawasan namun juga membantu dalam pengambilan keputusan dengan meningkatkan efisiensi dan kinerja organisasi. Sari, D. P., & Wijaya, A. (2024).

Pengendalian biaya sebenarnya merupakan proses yang berkelanjutan yang melibatkan seluruh operasi bisnis. Penyusunan anggaran (budgeting), penetapan standar biaya (standard costing), pencatatan semua transaksi pengeluaran, analisis varians (variance analysis), evaluasi efisiensi penggunaan sumber daya, dan, jika terjadi pemborosan, melakukan tindakan korektif. Setiap langkah berhubungan satu sama lain sehingga organisasi dapat menemukan area yang kurang efisien dan segera memperbaikinya sebelum kerugian menjadi lebih besar. Pengendalian biaya bersifat preventif dan reaktif, yaitu melakukan evaluasi setelah terjadi masalah. Metode pencegahan termasuk anggaran yang realistis, pengawasan penggunaan bahan baku, pengendalian stok, penggunaan teknologi informasi dalam pencatatan keuangan, meningkatkan efisiensi karyawan, dan menyeleksi pemasok yang menawarkan bahan baku berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif. Selain itu, bisnis dapat mengurangi biaya operasional yang tidak memberikan nilai tambah, bernegosiasi harga dengan pemasok, menerapkan sistem pembelian yang efektif, dan menggunakan teknologi digital untuk mempercepat proses bisnis. Pratama, A. D., & Susanto, Y. (2024).

Pengendalian biaya bertujuan untuk menghindari pemborosan sumber daya tanpa mengurangi kualitas barang dan jasa yang diberikan kepada konsumen. Pengendalian biaya yang baik memungkinkan bisnis untuk membuat struktur biaya yang lebih efisien, yang dapat meningkatkan keuntungan, meningkatkan daya saing, dan menjamin keberlanjutan bisnis. Selain itu, pengendalian biaya membantu manajemen mengupayakan efisiensi biaya melalui alokasi sumber daya yang lebih optimal, meningkatkan produktivitas, dan membantu mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Karena sebagian besar UMKM memiliki keterbatasan modal, sumber daya, dan akses terhadap pembiayaan, perencanaan keuangan yang baik diperlukan untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja usaha. Dalam situasi ini, pelaku UMKM harus mampu mengelola setiap pengeluaran dengan cermat agar operasional dapat berjalan dengan baik. Kesalahan dalam pengendalian biaya dapat menyebabkan biaya produksi meningkat, menurunkan keuntungan, mengganggu arus kas, atau bahkan mengancam keberlangsungan bisnis. Pengendalian biaya yang efektif memungkinkan UMKM

mempertahankan stabilitas keuangan meskipun harga bahan baku berubah, permintaan pasar berubah, atau kondisi ekonomi yang tidak menentu. Kusuma, B. A., & Widodo, S. (2024).

Dengan melakukan pengendalian biaya secara konsisten, pelaku UMKM dapat mengoptimalkan penggunaan modal kerja, meningkatkan efisiensi proses produksi, menjaga harga jual tetap kompetitif, dan memperoleh keuntungan yang lebih optimal. Selain itu, pengendalian biaya yang efektif memungkinkan UMKM mempertahankan stabilitas keuangan. Dalam kehidupan sehari-hari, UMKM dapat mengendalikan biaya dengan berbagai cara, seperti menyusun anggaran usaha secara teratur, mencatat semua uang yang diterima dan dikeluarkan, memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, mengawasi harga bahan baku dan mengontrol penggunaan bahan baku, dan mengevaluasi biaya produksi, operasional, dan pemasaran. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) akan mendapatkan banyak keuntungan dari pengendalian biaya yang konsisten, seperti meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, meningkatkan arus kas, meningkatkan profitabilitas, mengurangi risiko kerugian, dan memperkuat kemampuan bisnis untuk berhadapan dengan persaingan bisnis. Sebaliknya, kurangnya pengendalian biaya dapat menyebabkan pemborosan, penurunan laba, kesulitan memenuhi kewajiban keuangan, dan berhenti berkembang.

2.2.4. Kinerja UMKM

Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah gambaran tentang tingkat keberhasilan dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan usaha dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan nilai tambah bagi usaha, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan keuntungan, mempertahankan keberlangsungan bisnis, serta mengoptimalkan keunggulan kompetitif di tengah dinamika persaingan usaha yang semakin intensif. Pengukuran kinerja sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi keberhasilan strategi bisnis, menemukan titik lemah, dan membangun solusi untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. Indikator finansial dan non-finansial Kedua indikator tersebut saling melengkapi karena keberhasilan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh tingkat keuntungan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan melakukan inovasi, mempertahankan pelanggan, dan mempertahankan operasinya. Ningsih, S., & Rahayu, S. M. (2023).

2.2 Profitabilitas (Laba Bersih)

Profitabilitas merupakan kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh kegiatan operasional. Indikator ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan mengendalikan biaya dan mengelola pendapatan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Tingkat profitabilitas suatu UMKM berkorelasi positif dengan kinerja keuangan mereka karena menunjukkan bahwa usaha tersebut mempunyai kapasitas guna mengalokasikan sumber daya secara optimal. Beberapa cara untuk mengetahui profitabilitas adalah dengan melihat laba bersih, margin laba, dan rasio keuntungan terhadap penjualan. Bagi pelaku UMKM, peningkatan laba menjadi salah satu tujuan utama karena laba merupakan sumber modal yang digunakan untuk mengembangkan usaha, melakukan inovasi produk, memperluas pasar, dan meningkatkan kesejahteraan pemilik usaha.

2.3. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang menggambarkan peningkatan jumlah penjualan produk atau jasa dari waktu ke waktu. Kenaikan penjualan menunjukkan bahwa produk yang ditawarkan mampu diterima oleh pasar dan memiliki daya saing yang baik. Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran, kualitas produk, pelayanan kepada pelanggan, serta kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Peningkatan pertumbuhan penjualan menunjukkan peluang yang semakin besar untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. UMKM untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas pangsa pasar. Sebaliknya, penurunan penjualan dapat menjadi sinyal bahwa usaha perlu melakukan evaluasi terhadap strategi pemasaran maupun kualitas produk yang ditawarkan.

2.4. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan metrik yang dipakai guna menentukan tingkat pengembalian investasi atau modal yang diinvestasikan dalam bisnis. ROI adalah ukuran seberapa efisien modal yang dimiliki dapat menghasilkan keuntungan; nilai ROI yang lebih tinggi menunjukkan seberapa efektif penggunaan modal dalam menghasilkan keuntungan. Karena sebagian besar pelaku usaha memiliki keterbatasan modal, indikator ini sangat penting bagi UMKM karena setiap investasi harus mampu memberikan hasil yang optimal. Pengukuran ROI membantu pemilik usaha dalam mengevaluasi efektivitas investasi, menentukan prioritas penggunaan modal, dan membuat keputusan investasi di masa mendatang.

2.5. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang perlu dibayarkan tepat waktu. Likuiditas yang baik memaparkan bahwa bisnis mempunyai kondisi arus kas yang baik sehingga mampu mendukung keberlangsungan operasional usaha.

kebutuhan sehari-hari tanpa mengalami masalah keuangan. Pengendalian likuiditas yang baik sangat penting karena dapat memastikan operasi bisnis berjalan lancar, seperti pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, dan kewajiban lainnya. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menyebabkan aktivitas bisnis terganggu meskipun bisnis itu menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, agar kondisi keuangan tetap stabil, pelaku UMKM harus melakukan pengelolaan arus kas yang efektif.

2.6 Kepuasan Pelanggan

Kepuasan pelanggan merupakan indikator non-finansial yang merefleksikan persepsi pelanggan terhadap kualitas produk dan layanan yang diterima oleh UMKM. Pelanggan yang merasa puas cenderung membeli lagi, menyarankan orang lain, dan tetap setia. Faktor-faktor seperti kualitas produk, harga, layanan, kemudahan memperoleh produk, dan kecepatan penyelesaian keluhan memengaruhi tingkat kepuasan konsumen. Dengan demikian, meningkatkan kepuasan pelanggan menjadi salah satu cara penting untuk menjaga bisnis tetap beroperasi dan meningkatkan daya saing UMKM.

2.7 Pangsa Pasar (Market Share)

Pangsa pasar merupakan persentase penguasaan pasar yang berhasil dicapai oleh suatu UMKM dibandingkan dengan pasar yang tersedia secara keseluruhan. Semakin besar pangsa pasar yang dimiliki UMKM, semakin kuat mereka dalam menghadapi persaingan bisnis. Peningkatan pangsa pasar menunjukkan bahwa produk yang ditawarkan mampu menarik lebih banyak pelanggan daripada produk pesaing. Pelaku UMKM harus mempertimbangkan kualitas produk, strategi pemasaran, inovasi, serta kapasitas guna memenuhi kebutuhan dan preferensi pelanggan untuk meningkatkan pangsa pasar.

2.8. Inovasi Produk

Inovasi produk merupakan kemampuan UMKM untuk membuat, mengembangkan, atau memperbaiki barang agar memiliki nilai tambah dan mampu memenuhi permintaan pelanggan yang terus berubah. Pengembangan produk baru, peningkatan kualitas produk, perubahan dalam desain kemasan, dan penerapan teknologi dalam proses produksi adalah beberapa contoh inovasi. Kemampuan untuk berinovasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan UMKM dalam mempertahankan keunggulan kompetitif di tengah dinamika lingkungan bisnis. Melalui inovasi yang berkelanjutan, UMKM dapat meningkatkan nilai produk dan layanan, menarik pelanggan baru, serta mempertahankan loyalitas pelanggan sehingga mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. lama.

2.9 Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha merupakan kemampuan UMKM untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan kondisi ekonomi dan dinamika pasar, persaingan yang meningkat, dan perubahan kebutuhan pasar. Kemampuan bisnis untuk mengelola keuangan, mengontrol biaya, melakukan inovasi, dan menjalin korelasi yang baik dengan pemasok, konsumen, dan pihak terkait lainnya memengaruhi keberlanjutan bisnis. Keberlanjutan usaha yang baik akan memungkinkan UMKM untuk mempertahankan kelangsungan usaha sekaligus mendorong pertumbuhan jangka panjang.

2.10 Penciptaan Lapangan Kerja

Selain memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik usaha, UMKM menjadi salah satu sumber utama penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat. Kebutuhan akan tenaga kerja meningkat dengan pertumbuhan UMKM, yang memberikan kontribusi terhadap penciptaan kesempatan kerja sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan UMKM untuk menyerap tenaga kerja adalah salah satu indikator kinerja yang menunjukkan seberapa besar kontribusi usaha terhadap pembangunan ekonomi baik di daerah maupun nasional. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja UMKM difokuskan pada aspek keuangan dan operasional, seperti profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kemampuan untuk mengelola biaya operasional, penggunaan sumber daya yang efisien, dan keberlanjutan bisnis. Indikator-indikator ini dipilih karena dinilai dapat menunjukkan seberapa sukses UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya, mencapai tujuan, dan mempertahankan keunggulan kompetitif dalam lingkungan bisnis yang semakin dinamis.

2.11 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

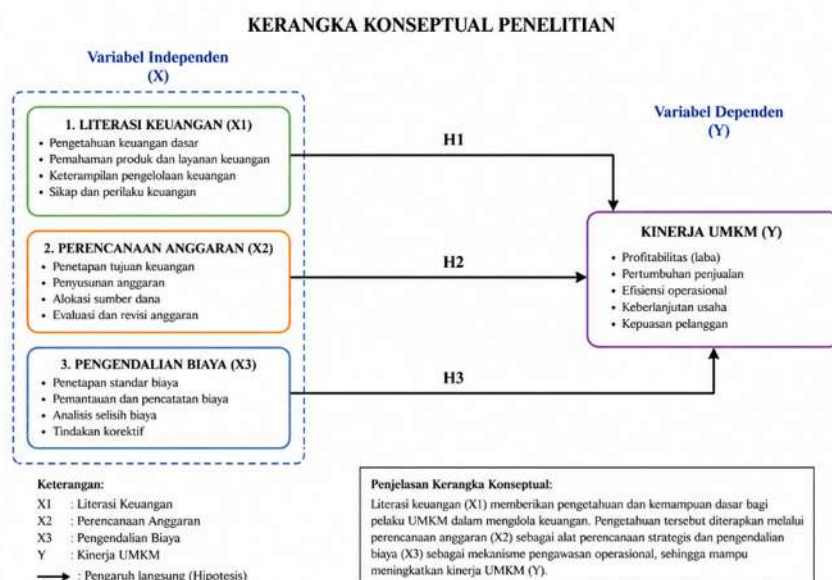
Penelitian ini berfokus pada hubungan antara aspek independen (Pemahaman Keuangan, Perencanaan Anggaran, serta Pengendalian Biaya) dan aspek dependen (Kinerja Perusahaan Mikro, Kecil, dan Menengah). Kerangka ini dibangun berdasarkan teori manajemen keuangan, teori perilaku keuangan, dan berbagai temuan penelitian empiris sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil dan menengah sangat dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan yang baik. Karena literasi keuangan memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar bagi pelaku UMKM untuk membuat keputusan keuangan yang rasional, literasi ini kemudian diterapkan melalui perencanaan anggaran yang matang sebagai alat perencanaan strategis dan pengendalian biaya sebagai mekanisme pengawasan operasional. Ketiga variabel tersebut dianggap saling

mendukung dan memengaruhi kinerja usaha kecil serta menengah (UMKM) baik melalui dampak langsung maupun dampak tidak langsung.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis berikut:

1. H1: Literasi keuangan berdampak positif dan signifikan pada kinerja UMKM. Pelaku UMKM yang mempunyai pemahaman keuangan tinggi cenderung lebih mampu mengelola sumber daya keuangan, menemukan peluang investasi, dan menghindari risiko keuangan, yang berdampak positif pada profitabilitas, pertumbuhan, serta keberlanjutan usaha mereka.
2. H2: Perencanaan anggaran memiliki efek positif dan signifikan pada kinerja UMKM. Perencanaan anggaran yang dilaksanakan secara sistematis membantu pelaku UMKM mengatur dana secara efisien, mengantisipasi kebutuhan masa depan, dan secara teratur melakukan evaluasi kinerja. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan peningkatan efisiensi operasional dan pencapaian target bisnis.
3. H3: Kinerja UMKM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengendalian biaya. Dengan melakukan pengendalian biaya yang efektif, UMKM dapat mengurangi pemborosan, meningkatkan margin keuntungan, dan mempertahankan likuiditas bisnis, sehingga membantu meningkatkan kinerja keuangan dan operasional secara keseluruhan.

Berikut ini adalah diagram yang dapat digunakan untuk menggambarkan kerangka konseptual penelitian ini :



Gambar 1. Kergka Konseptual Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif melalui metode survei; hubungan antarvariabel dalam model penelitian dievaluasi dengan memakai metode analisis struktural equation-partial least squares (SEM-PLS). Responden penelitian merupakan pemilik UMKM di Indonesia. Sebanyak 150 responden dipilih memakai teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki usaha yang masih aktif beroperasi, telah menjalankan usaha selama minimal satu tahun, dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan usaha bahwa mereka adalah pemilik atau pengelola UMKM yang secara aktif menjalankan usahanya dan bersedia menjadi partisipan. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator pada setiap variabel penelitian. Setiap butir pernyataan dinilai menggunakan skala Likert lima poin, dengan skor 1 menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang sangat tinggi, sedangkan skor 5 menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0 melalui dua tahap analisis. Tahap pertama berupa evaluasi measurement model (outer model) untuk menilai kualitas instrumen melalui pengujian validitas dan reliabilitas, yang meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan, Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha. Tahap kedua adalah evaluasi structural model (inner model) yang bertujuan menguji hubungan antarvariabel dengan menganalisis koefisien determinasi (R^2), koefisien jalur (path coefficient), serta prosedur

bootstrapping untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis dinyatakan didukung pada tingkat signifikansi 5% apabila nilai t-statistic melebihi 1,96 dan nilai p-value lebih kecil dari 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

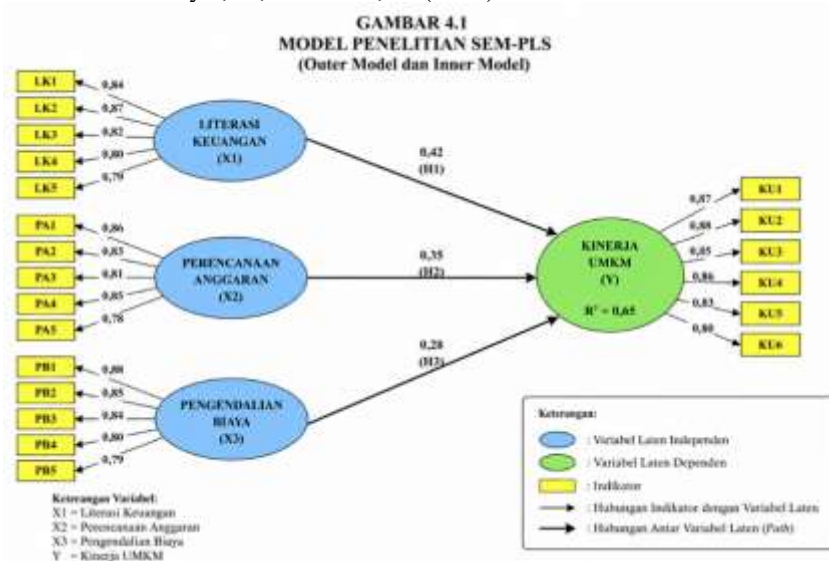
Karakteristik responden dalam temuan ini menggambarkan profil pelaku UMKM yang dijadikan unit observasi dalam penelitian ini. Informasi mengenai karakteristik responden penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi responden sehingga hasil penelitian dapat dipahami sesuai dengan konteks penelitian. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, mayoritas responden berada pada rentang usia 30–50 tahun. Kelompok usia tersebut tergolong dalam usia produktif yang pada umumnya telah aktif dalam kegiatan ekonomi seperti bekerja atau berwirausaha. memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha, mengambil keputusan bisnis, serta mengelola aktivitas operasional perusahaan. Pengalaman yang dimiliki oleh responden pada kelompok usia ini dimaksudkan bisa mendapatkan gambaran yang lebih akurat terkait penerapan literasi keuangan, perencanaan anggaran, serta pengendalian biaya dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan jenis usaha, mayoritas responden menjalankan usaha di sektor perdagangan dan jasa. Sektor perdagangan meliputi usaha toko kelontong, usaha makanan dan minuman, toko pakaian, serta berbagai bentuk usaha dagang lainnya. Sementara itu, sektor jasa meliputi usaha salon, bengkel, jasa percetakan, jasa laundry, serta berbagai jenis usaha jasa lainnya. Kedua sektor tersebut dipilih karena memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan UMKM dan merupakan sektor yang sangat membutuhkan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar mampu bertahan dalam persaingan usaha.

Pada sisi lama usaha mayoritas responden telah menjalankan usaha mereka selama beberapa tahun sehingga memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi dan perubahan pasar. Pengalaman tersebut memungkinkan pelaku UMKM lebih memahami pengelolaan keuangan menjadi faktor kunci guna menentukan keberhasilan usaha.. Selain itu, sebagian besar responden merupakan pemilik usaha yang secara langsung mengelola kegiatan operasional dan keuangan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mengenai penyusunan anggaran, pengendalian biaya, maupun pengelolaan keuangan dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha, sehingga informasi yang diberikan dalam penelitian ini dianggap mampu menggambarkan kondisi nyata pengelolaan keuangan pada UMKM.

4.2 Hasil Analisis SEM-PLS

Analisis data dalam temuan ini dilaksanakn memakai metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan antarvariabel laten secara simultan. Selain itu, SEM-PLS sesuai digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antarvariabel serta mengembangkan model penelitian. Pengujian dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) untuk menilai validitas, reliabilitas, serta hubungan antar konstruk dalam model penelitian dalam (model struktural) adalah dua tahapan utama dalam analisis SEM-PLS. Hidayat, R., & Pratiwi, A. (2023).

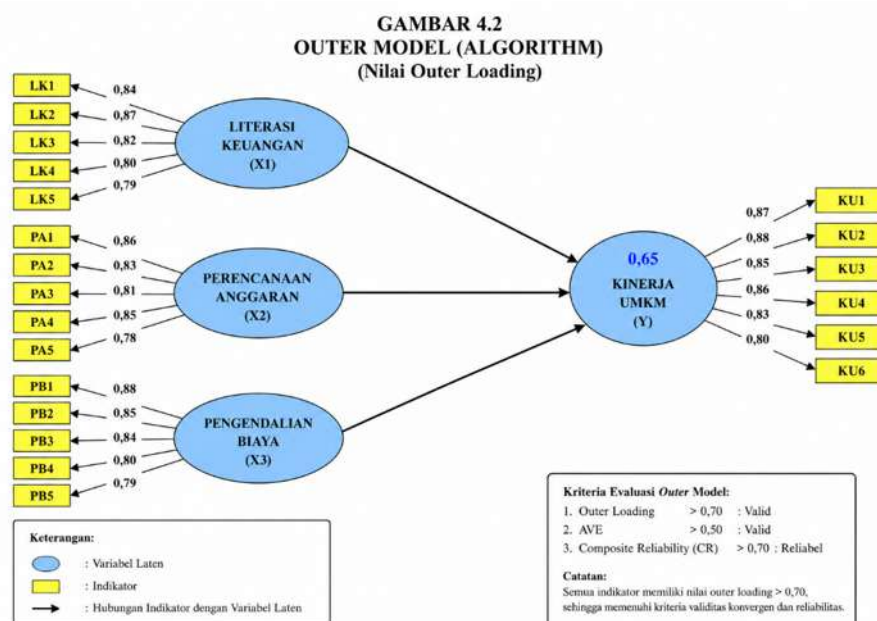


Gambar 4.1 menggambarkan model penelitian yang dievaluasi dengan menggunakan teknik modeling persamaan structural Partial Least Squares (SEM-PLS). Ada tiga variabel laten independen dalam model ini: Literasi Keuangan (X1), Perencanaan Anggaran (X2), dan Pengendalian Biaya (X3). Ada juga satu variabel laten dependen, kinerja UMKM (Y). Ada sejumlah indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk penelitian untuk mengukur masing-masing variabel laten. Untuk variabel Literasi Keuangan, ada lima indikator (LK1–LK5), untuk variabel Perencanaan Anggaran, ada lima indikator (PA1–PA5), dan untuk variabel Pengendalian Biaya ada lima indikator (PB1–PB5). Untuk variabel Kinerja UMKM, ada enam indikator (KU1–KU6). Berdasarkan model penelitian, semua indikator memiliki nilai pengisian luar di atas 0,70, atau berkisar antara 0,78 dan 0,88.

Validitas konvergen terpenuhi, yang menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang diukur. Oleh karena itu, semua indikator dapat menunjukkan variabel laten yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien jalur menunjukkan hubungan antarvariabel laten. Dibandingkan dengan variabel independen lainnya, Literasi Keuangan (X1) berkontribusi paling signifikan terhadap Kinerja UMKM (Y), dengan koefisien jalur 0,42. Selanjutnya, variabel Perencanaan Anggaran (X2) memiliki nilai koefisien jalur 0,35 dan variabel Pengendalian Biaya (X3) memiliki nilai koefisien jalur 0,28, masing-masing dengan nilai positif. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja UMKM akan diikuti oleh peningkatan masing-masing variabel independen. Selain itu, ada nilai R-Square (R^2) sebesar 0,65 pada unsur Kinerja UMKM dalam model temuan. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, dan Pengendalian Biaya bertanggung jawab atas 65% variasi kinerja UMKM, sedangkan sisanya 35% dipengaruhi oleh konstruk lain di luar model yang diteliti, seperti kemampuan kewirausahaan, strategi pemasaran, inovasi produk, akses pembiayaan, dan penggunaan teknologi digital.

4.2.1 Hasil Pengujian Outer Model

Pengujian outer model berguna agar bisa menentukan apakah alat ukur yang dipakai memiliki kemampuan untuk mengukur aspek penelitian secara benar dan valid. Semua indikator untuk variabel Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, Pengendalian Biaya, dan Kinerja UMKM mempunyai nilai beban luar di atas 0,70, menurut hasil analisis. Sebagai hasil dari nilai tersebut, semua indikator memiliki validitas konvergen yang baik, yang berarti mereka layak digunakan untuk mengevaluasi konstruk penelitian. Selanjutnya, hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE) memaparkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai di atas 0,50, yang mengindikasikan terpenuhinya validitas konvergen karena masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas memperlihatkan bahwa nilai Composite Reliability (CR) pada seluruh variabel berada di atas 0,70, sehingga menunjukkan konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, konstruk dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel secara keseluruhan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural.



Gambar 4.2 menunjukkan hasil pengujian Outer Model (Algoritma) yang dilakukan melalui aplikasi SmartPLS. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi kualitas model pengukuran, atau kemampuan setiap indikator untuk mengukur variabel laten yang diwakilinya secara valid dan akurat. Average Variance Extracted

(AVE), Composite Reliability (CR), dan outer loading testing adalah bagian dari evaluasi outer model dalam temuan ini.

Semua alat ukur yang dipakai guna menilai variabel Literasi Keuangan (X1), Perencanaan Anggaran (X2), Pengendalian Biaya (X3) serta Kinerja UMKM (Y) memiliki nilai beban luar di atas 0,70, seperti yang dipaparkan pada Gambar 4.2. Nilai beban luar untuk variabel Literasi Keuangan adalah 0,79–0,87, variabel Perencanaan Anggaran adalah 0,78–0,86, dan variabel Pengendalian Biaya adalah 0,79–0,88. Terpenuhinya validitas konvergen mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang kuat terhadap konstruk yang diukur.

Selain memenuhi persyaratan loading luar, seluruh struktur memiliki nilai Average Extracted Variance (AVE) lebih besar dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel laten memiliki kemampuan untuk menjelaskan lebih dari setengah dari variasi indikatornya. Oleh karena itu, setiap konstruk yang dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen dengan mewakili variabel penelitian dengan baik.

Selain itu, Hasil pengujian Composite Reliability (CR) mengindikasikan bahwa seluruh aspek mempunyai skor yang melebihi 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk mempunyai homogenitas indikator yang baik, sehingga alat ukur yang dipakai mampu menghasilkan pengukuran yang stabil dan bisa dipercaya. Selain itu, tingginya nilai reliabilitas komposit memaparkan bahwa instrumen temuan mempunyai level keandalan yang baik untuk merefleksikan masing-masing variabel laten. Lebih lanjut, hasil analisis juga memperlihatkan nilai R-Square (R^2) sebesar 0,65 pada variabel Kinerja UMKM, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan variasi Kinerja UMKM sebesar 65%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, dan Pengendalian Biaya mampu menjelaskan 65% variasi Kinerja UMKM. Variabel lain di luar model penelitian mempengaruhi variasi yang lebih besar.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian luar model, dapat didefinisikan bahwa seluruh alat ukur temuan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, seluruh alat ukur dinyatakan layak untuk dipertahankan serta dipakai dalam analisis model struktural pada tahap selanjutnya. Karena tidak ada indikator yang memiliki nilai beban luar yang kurang dari batas minimum yang dipersyaratkan. Selanjutnya, model pengukuran luar, atau model luar, memenuhi syarat guna dilanjutkan ke tahap pengujian dalaman model dan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode SEM-PLS.

4.2.2 Hasil Pengujian Inner Model

Setelah menunjukkan bahwa model pengukuran memenuhi syarat, cara berikutnya yaitu melakukan pengujian terhadap model dalam, atau model struktural. Tujuan untuk pemeriksaan ini yaitu berguna menentukan seberapa baik unsur independen bisa menjelaskan variabel dependen dan juga menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan. Hasil analisis menunjukkan nilai R-Square (R^2) sebesar 0,65 untuk variabel Kinerja UMKM. Nilai ini menunjukkan bahwa 65% dari variasi kinerja UMKM disebabkan oleh variabel Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, dan Pengendalian Biaya. Aspek lain yang tidak dimasukkan ke pada model temuan termasuk kemampuan kewirausahaan, strategi pemasaran, inovasi produk, akses ke modal, dan penggunaan teknologi digital. Dengan nilai R-Square sebesar 0,65, model penelitian dapat memaparkan hubungan antarvariabel dengan baik.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan berdasarkan nilai Coefficient Path, T-Statistic, dan P-Value yang Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai Path Coefficient, T-Statistic, dan P-Value yang diperoleh melalui proses bootstrapping pada SEM-PLS.

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Hipotesis

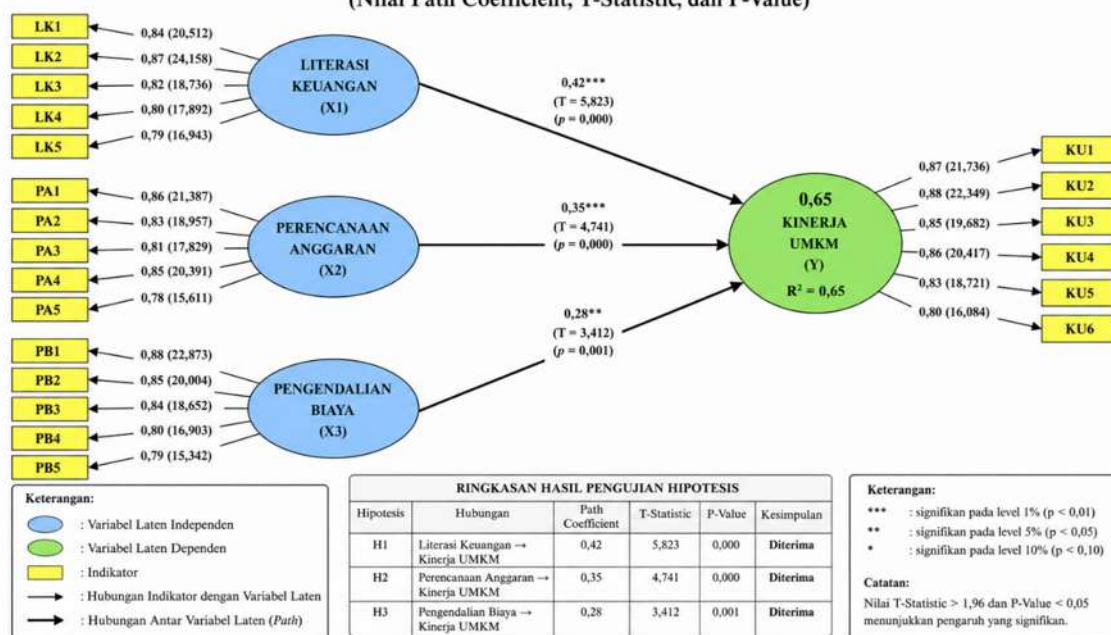
Hipotesis	Path Coefficient	Kesimpulan
H1: Literasi Keuangan → Kinerja UMKM	0,42***	Diterima
H2: Perencanaan Anggaran → Kinerja UMKM	0,35***	Diterima
H3: Pengendalian Biaya → Kinerja UMKM	0,28**	Diterima

Metode bootstrapping digunakan pada aplikasi SmartPLS untuk menguji hipotesis penelitian ini. Maksud dari pengujian ini yaitu guna menentukan arah serta besarnya pengaruh antarvariabel yang ditunjukkan oleh nilai Coefficient Jalur. Selain itu, mereka juga menetapkan menguji apakah hipotesis penelitian memperoleh dukungan empiris. Suatu hipotesis dianggap diterima jika hubungannya positif dan signifikan dan nilai p-valuenya $< 0,05$. Karena hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.1, setiap variabel independen menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kinerja UMKM. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh data empiris.

Hipotesis pertama (H1) mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hasil analisis mengindikasikan nilai koefisien jalur sebesar 0,42, yang merupakan nilai tertinggi dari semua variabel independen. Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi dimiliki oleh pelaku UMKM terkait dengan kinerja bisnis yang dihasilkan. Oleh karena itu, Hipotesis 1 (H1) diterima. Hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa perencanaan anggaran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hubungan antara kedua konstruk tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (path coefficient) sebesar 0,35, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas perencanaan anggaran berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyusunan anggaran yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis mampu mendukung efektivitas pengelolaan usaha sehingga berdampak positif terhadap pencapaian kinerja usaha dan meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan. Akibatnya, Hipotesis 2 (H2) diterima.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa efektivitas UMKM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengendalian biaya. Berdasarkan hasil analisis, nilai faktor jalur adalah 0,28. Hasil menunjukkan bahwa kinerja UMKM sangat baik, meskipun koefisiennya lebih kecil. Semakin baik pengendalian biaya yang dilakukan oleh pelaku UMKM, semakin baik kinerja usaha. Akibatnya, Hipotesis 3 (H3) juga diterima. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, dan Pengendalian Biaya adalah tiga faktor yang berkontribusi positif dan signifikan terhadap efektivitas UMKM. Literasi Keuangan memiliki koefisien jalur tertinggi sebesar 0,42, diikuti oleh Perencanaan Anggaran dengan koefisien 0,35, dan Pengendalian Biaya dengan koefisien 0,28. Temuan ini memaparkan bahwa meningkatkan kapasitas pelaku UMKM untuk mengelola aspek keuangan akan benar-benar meningkatkan kinerja usaha dari segi keuangan dan operasional. Oleh karena itu, hipotesis temuan didukung oleh hasil pengujian secara keseluruhan dan mendukung model konseptual yang dibangun pada bab sebelumnya.

GAMBAR 4.3
HASIL BOOTSTRAPPING (SEM-PLS)
(Nilai Path Coefficient, T-Statistic, dan P-Value)



Hasil pengujian bootstrapping yang dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS ditunjukkan di Gambar 4.3. Tujuan pengujian bootstrapping adalah untuk mengevaluasi signifikansi hubungan antarvariabel laten pada konsep temuan dengan menggunakan skor Coefficient Path, T-Statistic, dan P-Value. Hasil

pengujian ini digunakan untuk menentukan validitas hipotesis penelitian. Pada tingkat kepercayaan 95%, korelasi antar variabel dianggap signifikan apabila nilai t-statistic statistik lebih tinggi dari 1,96 dan nilai P kurang dari 0,05. Seperti yang dipaparkan oleh hasil bootstrapping pada Gambar 4.3, setiap hubungan antara variabel menunjukkan nilai koefisien jalur, atau path coefficient, yang positif. Dalam korelasi antara Literasi Keuangan (X1) dan Kinerja UMKM (Y), ada skor koefisien jalur sebesar 0,42, nilai T-statistika sebesar 5,823, dan nilai P sebesar 0,000.

Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Hasil mengindikasikan bahwa Hipotesis pertama (H1) diterima. Selanjutnya, hubungan antara Perencanaan Anggaran (X2) dan Kinerja UMKM (Y) ditunjukkan dengan nilai Path Coefficient sebesar 0,35, dengan nilai T-Statistic sebesar 4,741, dan nilai P sebesar 0,000. Hasil memaparkan bahwa kinerja UMKM berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap perencanaan anggaran. Ini mengindikasikan bahwa anggaran yang disusun secara sistematis dapat membantu bisnis mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, mengontrol pengeluaran, dan meningkatkan efisiensi operasional. Akibatnya, Hipotesis kedua (H2) juga diterima. Meskipun demikian, hubungan antara Pengendalian Biaya (X3) dan Kinerja UMKM (Y) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,28, nilai T-Statistic sebesar 3,412, dan nilai P-Value sebesar 0,001. Meskipun nilai koefisien jalur lebih rendah dari dua variabel lainnya, hasil tersebut tetap memenuhi kriteria signifikansi statistik karena menunjukkan bahwa nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value kurang dari 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Pengendalian Biaya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Oleh karena itu, Hipotesis 3 (H3) memperoleh dukungan empiris.

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa, selain menunjukkan hubungan antarvariabel, setiap indikator yang berkaitan dengan setiap konstruk memiliki nilai T-Statistic yang relatif tinggi nilai yang jauh di atas batas minimum yang diperlukan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa lat ukur yang dipakai pada temuan mempunyai kemampuan yang signifikan untuk menilai unsur laten serta menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konstruk yang diukur. Untuk variabel dependen kinerja UMKM (Y), nilai R-Square (R^2) sebesar 0,65 diperoleh. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, dan Pengendalian Biaya bertanggung jawab atas 65% variasi kinerja UMKM, dan unsur lain yang tidak termasuk pada konsep temuan bertanggung jawab atas 35%.

Model struktural yang dibangun dapat menjelaskan hubungan antarvariabel karena nilai R-Square tersebut termasuk dalam kategori baik (moderate). Secara umum, hasil analisis bootstrapping mengindikasikan bahwa seluruh hubungan dalam model struktural memberikan pengaruh yang positif dan signifikan. Berdasarkan nilai koefisien jalur (path coefficient), Literasi Keuangan merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap kinerja UMKM dengan koefisien sebesar 0,42, diikuti oleh Perencanaan Anggaran sebesar 0,35 dan Pengendalian Biaya sebesar 0,28. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja UMKM. Dengan demikian, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini memperoleh dukungan empiris. secara keseluruhan, dan model penelitian telah didukung oleh hasil analisis statistik yang dilakukan dengan metode SEM-PLS.

4.3 Pembahasan

Hasil temuan memaparkan bahwa semua unsur independen berkontribusi secara positif dan signifikan pada pengoptimalan kinerja UMKM. Bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang optimal berperan sebagai salah satu aspek penentu keberhasilan usaha.

4.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Hasil penelitian dengan skor koefisien jalur 0,42, literasi keuangan berdampak memengaruhi kinerja UMKM secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa level literasi keuangan pengusaha UMKM berkorelasi positif dengan efektivitas kerja. Pengusaha yang mahir pada pencatatan keuangan, perencanaan investasi, pengelolaan utang, manajemen arus kas dan pengambilan keputusan bisnis keuangan akan lebih mudah menjalankan usahanya dengan baik. Pengetahuan ini membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) mengurangi risiko kerugian, meningkatkan efektivitas penggunaan modal, dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Studi ini selaras dengan temuan sebelumnya yang memaparkan bahwa pemahaman keuangan merupakan komponen penting dalam mengoptimalkan produktivitas, profitabilitas, serta keberlanjutan usaha kecil dan menengah (UMKM).

4.3.2. Pengaruh Perencanaan Anggaran terhadap Kinerja UMKM

Hasil temuan juga mengindikasikan bahwa perencanaan anggaran berefek positif dan signifikan terhadap efektivitas UMKM, dengan nilai estimasi jalur 0,35. Perencanaan anggaran yang baik membantu pelaku usaha dalam menetapkan prioritas penggunaan dana, mengatur sumber daya secara efisien, memperkirakan kebutuhan modal kerja, dan mengantisipasi berbagai risiko keuangan. Anggaran yang disusun secara sistematis memungkinkan pelaku UMKM untuk mengendalikan pengeluaran sehingga kegiatan operasional berjalan lebih efisien dan tujuan bisnis dapat tercapai. Temuan ini mendukung teori manajemen

kajian di bidang keuangan mengemukakan penyusunan anggaran merupakan bagian penting dari proses perencanaan, koordinasi, dan pengendalian operasi bisnis.

4.3.3. Pengaruh Pengendalian Biaya terhadap Kinerja UMKM

Hasil penelitian dengan nilai estimasi jalur 0,28 menunjukkan bahwa Pengendalian Biaya berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Dengan pengendalian biaya yang baik, bisnis dapat mengurangi pemborosan, mengoptimalkan penggunaan bahan baku, meningkatkan efisiensi operasional, dan tetap mempertahankan keuntungan bisnis. Pengendalian biaya tetap menjadi komponen penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan bisnis, meskipun pengaruhnya lebih kecil. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) yang menerapkan pengendalian biaya secara teratur, mengevaluasi biaya operasional, dan mengawasi penggunaan sumber daya cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, temuan mengindikasikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,65 bahwa pengetahuan keuangan, perencanaan anggaran, dan pengendalian biaya secara bersamaan berperan penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Ini berarti bahwa sebagian besar perbedaan dalam kinerja UMKM pada temuan ini diindikasikan oleh ketiga unsur. Temuan tersebut mendukung teori manajemen keuangan yang mengatakan bahwa bukan hanya jumlah modal yang dimiliki yang menentukan keberhasilan suatu usaha, tetapi juga seberapa baik pelaku usaha mengelola keuangan mereka. Oleh karena itu, pelaku UMKM harus memberikan perhatian utama pada peningkatan literasi keuangan, penyusunan anggaran yang sistematis, dan pengendalian biaya yang berkelanjutan agar mereka dapat meningkatkan daya saing, memperkuat kondisi keuangan, dan menjaga keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan memakai metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS), ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat mengenai pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, dan Pengendalian Biaya terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai berikut :

1. Literasi Keuangan berefek positif dan valid terhadap Kinerja UMKM. Hasil analisis menunjukkan nilai Path Coefficient sebesar 0,42, yang merupakan nilai koefisien terbesar dibandingkan variabel independen lainnya. Riset ini menunjukkan bahwa Semakin baik kemampuan literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, semakin tinggi pula tingkat pencapaian kinerja usahanya. Pengetahuan mengenai pengelolaan dana, pencatatan setiap transaksi, pengendalian arus kas, penyusunan laporan keuangan, perencanaan investasi, serta kemampuan dalam menentukan keputusan finansial memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang memadai mampu mendukung pelaku UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya secara lebih optimal. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM dapat dinyatakan terbukti atau diterima.
2. Perencanaan Anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM. Hasil penelitian memperoleh nilai Path Coefficient sebesar 0,35, yang menunjukkan bahwa penyusunan anggaran yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha. Perencanaan anggaran membantu pelaku UMKM dalam menentukan prioritas penggunaan dana, mengalokasikan sumber daya secara optimal, memperkirakan kebutuhan modal kerja, serta mengendalikan pengeluaran agar sesuai dengan tujuan usaha. Dengan demikian, penerapan perencanaan anggaran yang semakin optimal akan mendorong peningkatan kinerja UMKM secara lebih maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran yang tersusun dengan baik mampu memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan usaha. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan adanya pengaruh positif perencanaan anggaran terhadap kinerja UMKM dinyatakan terbukti atau diterima.
3. Pengendalian Biaya berdampak positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Path Coefficient sebesar 0,28. Meskipun memiliki nilai koefisien yang lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM. Pengendalian biaya yang dilakukan secara konsisten mampu membantu pelaku usaha mengurangi pemborosan, meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (h3) yang menyatakan bahwa pengendalian biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM dinyatakan diterima.
4. Secara keseluruhan, ketiga unsur independen, yaitu Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, dan Pengendalian Biaya, mampu menjelaskan 65% variasi Kinerja UMKM, yang dipaparkan oleh nilai R-Square sebesar 0,65. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep temuan mempunyai keahlian

penjelasan yang baik terhadap korelasi antar unsur yang diteliti. Sementara itu, sekitar 35% variansi Kinerja UMKM dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam studi ini, seperti kemampuan kewirausahaan, strategi pemasaran, inovasi produk, penggunaan teknologi digital, akses terhadap permodalan, maupun kondisi lingkungan bisnis.

5. Berdasarkan hasil penelitian, Literasi Keuangan adalah unsur yang memberikan dampak paling besar terhadap Kinerja UMKM, diikuti oleh Perencanaan Anggaran dan Pengendalian Biaya. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola aspek keuangan menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhatikan untuk meningkatkan daya saing, produktivitas, serta keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilaksanakan, penulis memberikan beberapa saran yang dimaksudkan bisa menjadi masukan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM

Pengusaha UMKM disarankan guna terus mengoptimalkan kemampuan dalam bidang wawasan keuangan melalui berbagai kegiatan pelatihan, seminar, pendampingan usaha, maupun pembelajaran secara mandiri. Selain itu, pelaku usaha perlu menerapkan pencatatan keuangan yang lebih tertib, menyusun anggaran usaha secara berkala, serta melakukan pengendalian biaya secara konsisten agar penggunaan modal menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, pelaku UMKM akan lebih mudah mendukung pengambilan keputusan bisnis, meningkatkan keuntungan, serta menjamin keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin sengit.

2. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Pemerintah, dinas koperasi dan UMKM, serta lembaga pendamping usaha diharapkan dapat meningkatkan program edukasi dan pendampingan mengenai literasi keuangan, penyusunan anggaran, serta pengelolaan biaya bagi pelaku UMKM. Program tersebut dapat berupa pelatihan, konsultasi bisnis, maupun penyediaan aplikasi pembukuan digital yang mudah digunakan sehingga mampu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

3. Bagi Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan, baik perbankan maupun lembaga pembiayaan lainnya, diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai pengelolaan keuangan kepada pelaku UMKM yang menjadi nasabahnya. Selain memberikan akses pembiayaan, lembaga keuangan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan, mengelola arus kas, dan merencanakan penggunaan modal secara lebih produktif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan ini masih mempunyai beberapa keterbatasan karena hanya melibatkan tiga variabel independen, yaitu Literasi Keuangan, Perencanaan Anggaran, dan Pengendalian Biaya, dengan nilai R-Square sebesar 0,65. Dengan demikian, temuan mendatang disarankan guna memasukkan unsur-unsur lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja UMKM, seperti digitalisasi bisnis, inovasi produk, orientasi kewirausahaan, kualitas sumber daya manusia, akses pembiayaan, strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperbesar jumlah responden, memperluas cakupan wilayah studi, atau melakukan perbandingan antar sektor UMKM agar hasil temuan menjadi lebih menyeluruh dan bisa disimpulkan dengan lebih baik.

Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan pelaku UMKM mampu mengoptimalkan kualitas pengelolaan finansial, meningkatkan daya kompetisi usaha, meningkatkan kinerja bisnis, serta dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dalam menghadapi dinamika dan tantangan perkembangan ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. M., & Kusumawati, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Perencanaan Anggaran terhadap Kinerja UMKM di Masa Pandemi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45-68. <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.03>
- Fauzi, A., & Sari, N. P. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Biaya, dan Perencanaan Anggaran terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 26(2), 112-130.

- Hidayat, R., & Pratiwi, A. (2023). Analisis SEM-PLS: Peran Literasi Keuangan dan Manajemen Biaya pada Kinerja UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 78-95.
- Kusuma, B. A., & Widodo, S. (2024). The Effect of Financial Literacy, Budget Planning, and Cost Control on MSME Performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 25(1), 145-162. <https://doi.org/10.33736/ijbs.2024.XXXX>
- Mahyudin, M. F. N., & Nasir, M. (2025). The Effect of Cost Control and Budget Planning on MSME Cost Efficiency: The Mediating Role of Accounting Information Quality. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 16(1), 45-67.
- Ningsih, S., & Rahayu, S. M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Era Digital. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(2), 210-228.
- OECD. (2022). OECD/INFE 2022 International Survey of Adult Financial Literacy. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pratama, A. D., & Susanto, Y. (2024). Pengendalian Biaya dan Perencanaan Anggaran sebagai Determinan Kinerja UMKM: Pendekatan SEM-PLS. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 189-205.
- Putri, L. A., & Setiawan, D. (2023). Financial Management Practices and MSME Performance: The Role of Financial Literacy in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 10(5), 123-135.
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Pengendalian Biaya terhadap Kinerja UMKM Kuliner di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 17(1), 67-82.
- Susilo, A., & Indrawati, N. (2025). Structural Equation Modeling of Financial Literacy, Budgeting, and Cost Control on MSME Sustainability. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(1), 34-52.
- World Bank. (2023). MSME Finance in Indonesia: Opportunities and Challenges. World Bank Group.
- Wahib, M., Stafrezar, B., & Sadiqin, A. (2026). Sustainability-oriented entrepreneurship: Strategi membangun ekonomi hijau berbasis komunitas lokal. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 5(3), 1393–1407. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v5i3.4498>
- Sadiqin, A., Arvita, R., & Susanti, E. Y. (2026). The influence of human resource accounting on financial reporting transparency and investor trust at PT Citra Medika Sidoarjo. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 5(2), 859–870. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v5i2.4405>
- Harjanti, W., Sadiqin, A., & Prasetyo, H. D. (2025). Optimasi sistem agroforestry dengan pemanfaatan IoT di desa binaan: Pengaruh terhadap produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 9–16.